

508 NK.

TUGAS AKHIR

**KAJIAN PENANGGULANGAN BOVINE EPHEMERAL FEVER DAN
PENANGANAN SAPI POSTPARTUS PADA SAPI PERAH DI KECAMATAN
REJOTANGAN WILAYAH KERJA POS KESEHATAN HEWAN
REJOTANGAN TULUNGAGUNG**



Oleh :

DYAN DWI WAHYUNINGSIH

SIDOARJO – JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

2004

**KAJIAN PENANGGULANGAN BOVINE EPHEMERAL FEVER DAN
PENANGANAN SAPI POSTPARTUS PADA SAPI PERAH DI KECAMATAN
REJOTANGAN WILAYAH KERJA POS KESEHATAN HEWAN
REJOTANGAN TULUNGAGUNG**

Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga

Oleh :

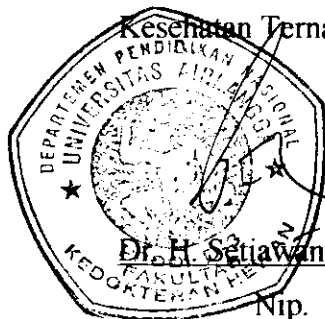
DYAN DWI WAHYUNINGSIH

060110543-K

Mengetahui :

Ketua Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak Terpadu,



Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh

Nip. 130 687 547

Menyetujui :

Pembimbing

Hana Eliyani, Mkes., Drh.

Nip. 131 475 862

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui

Panitia Penguji

Hana Eliyani, Mkes., Drh.

Ketua

Dr. Susilohadi W, MS, Drh

Anggota

Roesno Darsono, Drh

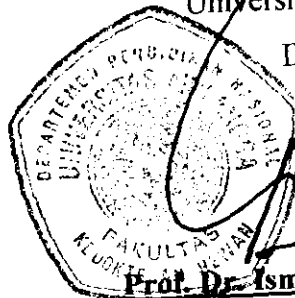
Anggota

Surabaya, 8 Juni 2004

Fakultas Kedokteran Hewan

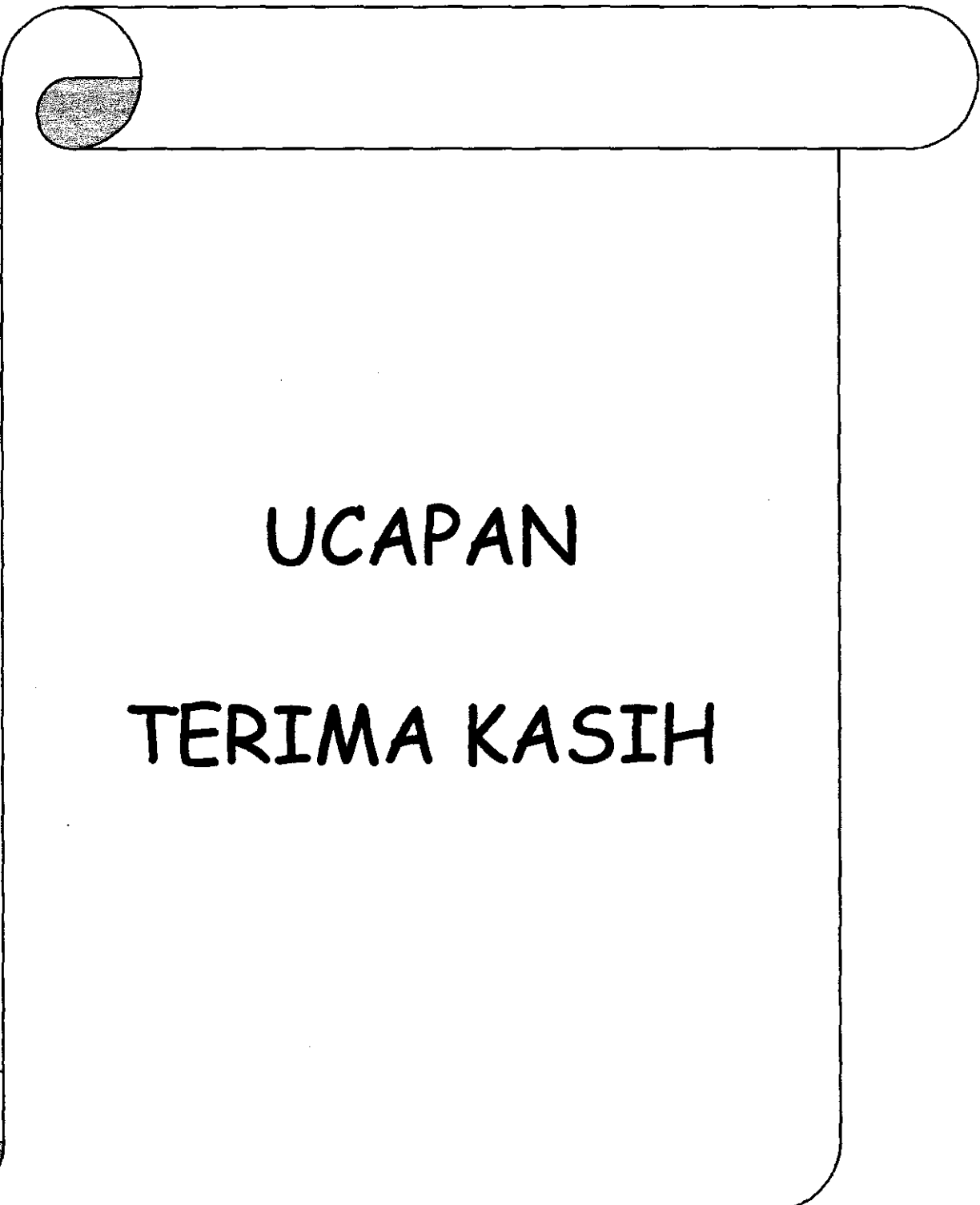
Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.s., Drh.

Nip 130 687 297



UCAPAN
TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji bagi Allah S.W.T atas segala limpahan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan, serta keselamatan untuk Muhammad S.A.W, rosul terakhir yang telah menyampaikan peringatan dan kabar gembira-Nya. Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Ahli Madya jurusan Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini.

1. Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
2. Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh., selaku Ketua Program Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu.
3. Hana Eliyani, Mkes., Drh., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan memberi saran dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
4. Dr. Susilohadi W, Roesno Darsono, Drh, selaku Dosen Penguji
5. Rimayanti, Mkes, Drh, selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu penulis selama ini.
6. Nugraha Siswantara, Drh., dan keluarga yang telah banyak membantu, memberikan informasi dan bimbingan.
7. Mas Agus, Bapak Warno, yang telah memberikan waktu, pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Ibu, kakak dan bude, yang selama ini mendukung dan ikut membantu dalam suka dan duka, serta terima kasih atas do'anya.

9. Teman-teman terbaikku, Yunita, Khusnul, Fitri, Nella, Septi, Ryda, Ali, Wahyu, Tri, Maskun, Rendra dan Muhith, terima kasih buat canda tawa dalam suka dan duka.
10. Buat “ayik”, makasih atas segala dukungan dan kesabaran selama ini.
11. Teman-temanku di PKL wajib (Mia, Susandik), PKL pilihan (Hasyim, Andik, Rony, Dharma) dan teman-teman Kesehatan Ternak Terpadu 2001, terima kasih atas suasana yang menyenangkan.
12. Semua pihak Fakultas Kedokteran Hewan maupun pihak luar, yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis.

Penulis sadar, tidak mudah menyampaikan sesuatu dengan susunan kalimat, karena kekurangan yang ada dari penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna bagi perbaikan penyusunan laporan Tugas Akhir ini, sangat diharapkan.

Sidoarjo, 31 Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
1.2.1. Tujuan Umum.....	2
1.2.2. Tujuan Khusus.....	2
1.3. Kondisi Umum.....	3
1.3.1. Lokasi Praktek Kerja Lapangan.....	3
1.3.2. Kendala.....	3
1.3.3. Kepengurusan.....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
BAB II. PELAKSANAAN.....	5
2.1. Waktu dan Tempat PKL.....	5
2.2. Kegiatan.....	5
2.2.1. Pos Kesehatan Hewan Rejotangan.....	5
2.2.1.1. Sejarah.....	5
2.2.1.2. Pelayanan Kesehatan.....	6
2.2.1.3. Tugas dan fungsi Poskeswan.....	6
2.2.1.4. Populasi.....	7
2.2.2. Kegiatan Terjadwal.....	8
2.2.3. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	11
BAB III. PEMBAHASAN.....	12
3.1. Bovine Ephemeral Fever.....	12
3.2. Penanganan Sapi Post Partus.....	15

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	17
4.1. Kesimpulan.....	17
4.2. Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	19

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Rejotangan.....	7
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pelayanan Kesehatan.....	8
Tabel 3. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	11

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penanganan Sapi Partus.....	20
Gambar 2. Kejadian BEF Pada Sapi Perah.....	20
Gambar 3. Pertolongan Kelahiran Pada Sapi Perah.....	21
Gambar 4. Penanganan Sapi Partus.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pengembangan sektor peternakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan peternakan dan pembangunan Nasional. Tujuan pengembangan peternakan di Indonesia adalah untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan protein hewani. Produksi susu dan daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumber daya alam. Komoditi sapi perah mempunyai potensi yang sangat besar untuk pencapaian tujuan tersebut.

Langkah nyata dalam pengembangan ternak sapi perah diantaranya adalah pemilihan bibit (sapi-sapi perah kualitas baik), perkandangan, manajemen pakan, manajemen pemeliharaan serta pencegahan penyakit dan penanggulangannya.

Kesehatan ternak mempunyai peranan yang penting karena peningkatan populasi ternak akan menjadi lebih baik apabila ternak dalam keadaan sehat. Kesehatan ternak tergantung pada manajemen pemeliharaan yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya suatu penyakit. Menurut *Anonymus (1989)* akibat dari penyakit sangat merugikan terutama dirasakan oleh peternak karena dapat berarti ; kematian hewan, menurunkan produktivitas dan reproduksi, menurunkan kualitas nutrisi hewan, menurunkan manfaat tenaga kerja ternak, menularkan penyakit ke kelompok yang lain, menurunkan gairah beternak, menularkan ke manusia untuk penyakit zoonosis, menurunkan devisa negara dan bisa berakibat ditolaknya ekspor hewan atau bahan asal hewan.

Beberapa kasus penyakit yang akan dibahas pada laporan ini adalah penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dan *penanganan sapi postpartus*, yang merupakan kasus terbanyak di Pos Kesehatan Hewan Rejotangan Tulungagung. Secara umum penyakit yang menyerang peternakan disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, protozoa dan parasit.

Bovine Ephemeral Fever (BEF) merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini mempunyai arti ekonomis dalam peternakan sapi perah karena dapat menimbulkan gangguan terhadap produksi susu (Hagan, 1973; Ressang, 1986). Hal ini dapat menghambat keberhasilan usaha peternakan sapi perah, karena selain dapat menurunkan produksi susu *Bovine Ephemeral Fever* juga dapat mengakibatkan kematian pada hewan-hewan yang terserang. Angka morbiditas sering mencapai 100% dan angka mortalitas ketika wabah biasanya 1% sampai 2% (Frank, 1987).

Penanganan sapi perah bunting sampai post partus juga memegang peranan yang penting dalam suatu usaha peternakan sapi perah karena apabila salah dalam penanganan dapat menyebabkan kematian pedet baik masih didalam induk ataupun setelah diluar induk.

Mengingat dampak yang ditimbulkan, kajian terhadap kedua kasus penyakit perlu dilakukan sebagai tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit di kecamatan Rejotangan wilayah kerja Pos Kesehatan Hewan Rejotangan.

1.2. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini, yaitu :

1.2.1. Tujuan Umum

- ❖ Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta menambah wawasan dan pengalaman. .
- ❖ Memahami dari dekat pencegahan, penanganan, dan pengobatan terhadap berbagai macam penyakit di lapangan.
- ❖ Menjalin hubungan kerja sama yang baik atau bersosialisasi (dalam hal ini hubungan baik dengan peternak).

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktek Kerja Lapangan adalah mengetahui kasus-kasus penyakit sapi perah khususnya *Bovine Ephemeral Fever* dan penanganan sapi postpartus di Pos Kesehatan Hewan Rejotangan dan penanggulangan yang dilakukan terhadap keadaan tersebut.

1.3. Kondisi Umum

1.3.1. Lokasi Praktek Kerja Lapangan

Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) Rejotangan masuk dalam wilayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah Kecamatan Rejotangan seluas 3474,96 Ha. Letak Poskeswan berada pada ketinggian kurang lebih 116 meter dari permukaan laut dengan suhu udara antara 26° sampai 30° C. Ini berarti bahwa Poskeswan berada di daerah dataran rendah. Wilayah kerja Poskeswan Rejotangan meliputi lima kecamatan tetapi pada PKL ini hanya dikhususkan di wilayah Kecamatan Rejotangan.

Penduduk Kecamatan Rejotangan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Produk pertanian berupa padi dan tebu, sedangkan usaha peternakan terdiri dari berbagai ternak mulai dari ternak kecil sampai ternak besar (ayam, kambing, domba, sapi, kerbau, kuda). Populasi sapi perah di Kecamatan Rejotangan sebanyak 2767 ekor (958 ekor pedet, 1809 ekor induk) dengan hasil produksi yang cukup baik antara 8 sampai 10 liter per ekor per hari.

Batas-batas wilayah Kecamatan Rejotangan :

Sebelah Utara : Kecamatan Srengat Blitar

Sebelah Timur : Kecamatan Kademangan Blitar

Sebelah Barat : Kecamatan Ngunut

Sebelah Selatan : Kecamatan Pucanglaban

1.3.2. Kendala

1. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran peternak terhadap bahaya suatu penyakit sehingga banyak ternak yang sakit tidak segera dilaporkan kepada petugas kesehatan untuk diberi pengobatan.
2. Langkanya bahan pakan ternak pada musim kemarau khususnya hijauan sehingga banyak ternak mengalami kekurangan nutrisi yang mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit.
3. Peternak kurang memperhatikan tentang sanitasi kandang sehingga biasanya kandang dalam keadaan becek, licin dan kotor.

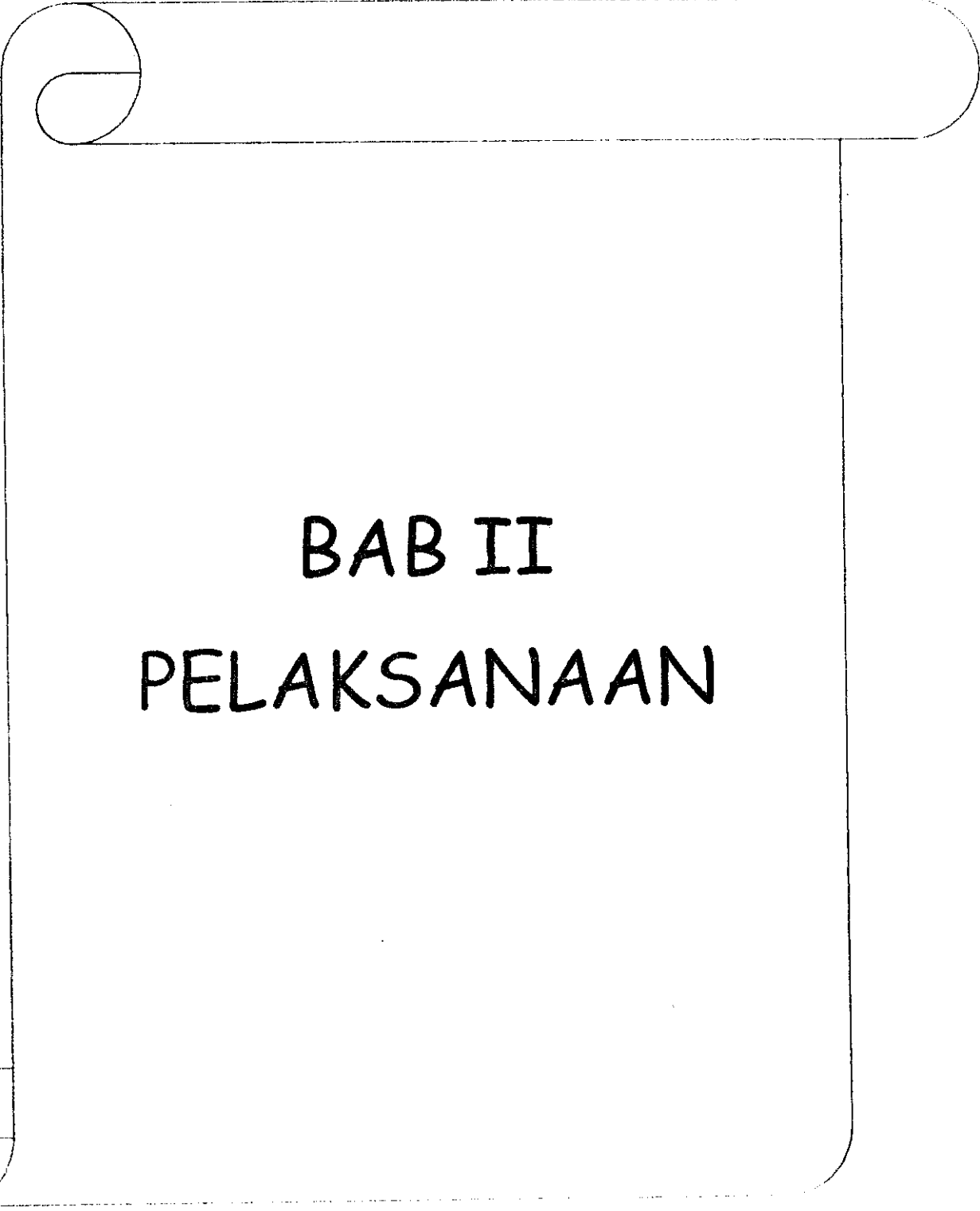
4. Mahalnya harga pakan ternak buatan pabrik yang mengakibatkan peternak berusaha membuat susunan pakan sendiri, dengan kandungan nutrisi yang belum tentu dapat memenuhi kebutuhan ternak.

1.3.3. Kepengurusan

Poskeswan Rejotangan memiliki tenaga kesehatan hewan yang terdiri dari dua dokter hewan, satu orang tenaga paramedis dan satu orang tenaga inseminator.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini penulis mengangkat suatu masalah yaitu bagaimana upaya penanggulangan terhadap kasus yang mendominasi kejadian penyakit pada sapi perah di Kecamatan Rejotangan wilayah kerja Poskeswan Rejotangan, yang secara langsung dapat menurunkan produksi susu sapi perah di wilayah kerja Pos Kesehatan Hewan Rejotangan. Tingginya tingkat kejadian kasus-kasus tersebut diatas yang mendorong penulis menjadikan kedua kasus tersebut sebagai bahan pembahasan.

A decorative border resembling a scroll, with a thick black line on the left and a thin black line on the right. The top and bottom edges are rounded and feature scroll-like flourishes at the corners.

BAB II PELAKSANAAN

BAB II

PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama satu bulan mulai tanggal 1 April sampai dengan 30 April 2004 di Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) Rejotangan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

2.2. Kegiatan

2.2.1. Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) Rejotangan

2.2.1.1. Sejarah

Poskeswan mulai berdiri pada tahun 1988. Proyek ini merupakan kerja sama antara Departemen Pertanian dengan *International Found Agriculture Development (IFAD)*, salah satu organisasi dibawah pengawasan *World Bank*. Bangunan yang digunakan untuk Poskeswan dibangun oleh Bimbingan Masyarakat (BIMAS).

Pada awal tahun 1990 Departemen Pertanian melalui Dinas Peternakan membuka lowongan kerja bagi Dokter Hewan baru untuk ditempatkan di Poskeswan. Sebelum tahun 1992, Poskeswan berada di bawah Departemen Pertanian tetapi mulai tahun 1992 Poskeswan diserahkan sepenuhnya dibawah Dinas Peternakan. Bangunan Poskeswan terdiri dari : satu rumah tinggal untuk Dokter Hewan, satu ruang untuk kantor, satu ruang untuk laboratorium sederhana (terbatas pada pemeriksaan ulas darah dan faeces), satu ruang bedah sederhana dan satu buah kandang jepit

Penempatan dokter hewan baru di Poskeswan pada awalnya disebut PPS (Petugas Penyuluh Spesialis) tapi mulai tahun 1992 Petugas Penyuluh Spesialis dilepas menjadi Dokter Hewan Mandiri atau ada beberapa yang masuk ke Dinas Peternakan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Wilayah kerja Poskeswan Rejotangan meliputi lima kecamatan :

1. Kecamatan Rejotangan
2. Kecamatan Ngunut
3. Kecamatan Sumber Gempol
4. Kecamatan Pucanglaban
5. Kecamatan Kalidawir

2.2.1.2. Pelayanan Kesehatan

Jenis pelayanan Poskeswan Rejotangan berupa pelayanan aktif maupun pasif.

Pelayanan aktif adalah peternak datang melapor ke Poskeswan kemudian dokter hewan atau paramedis mendatangi rumah peternak, pasif apabila peternak datang dengan ternak yang sakit dan langsung ditangani di Poskeswan sedangkan pelayanan semi aktif adalah dokter hewan atau tenaga paramedis mengadakan penyuluhan-penyuluhan.

2.2.1.3. Tugas dan Fungsi Poskeswan

Poskeswan Rejotangan mempunyai dua orang tenaga Dokter Hewan, satu orang tenaga paramedis dan satu orang tenaga inseminator

Tugas Poskeswan :

- Melaksanakan pengamatan (*Surveillance*) penyakit hewan menular beserta aspek-aspek epidemiologinya
- Melaksanakan pemantauan penyakit hewan menular untuk mengetahui secara dini bila muncul wabah dan pengambilan langkah-langkah darurat dalam upaya penanggulangannya.
- Melaksanakan pencegahan dan pengobatan penyakit hewan serta perawatan hewan sakit.
- Mendiagnosa penyakit secara klinik, pantologi, epidemiologi dan laboratorium sederhana.
- Melaksanakan pengambilan dan pengumpulan specimen dari hewan sakit, mati, atau diduga sakit untuk dikirim ke laboratorium diagnosa.

- Melaksanakan penanganan reproduksi, diagnosa dan pengobatan gangguan-gangguan reproduksi
- Melakukan bedah hewan dalam rangka mengurangi atau membebaskan hewan dari penderitaan, kastrasi atau overektomi dan kecantikan hewan.
- Konsultasi masalah kesehatan hewan, gizi hewan dan makanan ternak.
- Melaksanakan penanganan mutu dan kesehatan hasilproduksi.

Fungsi Poskeswan :

- ❖ Pelayanan kesehatan hewan meliputi penetapan penyakit, pencegahan dan pengobatan juga penanganan reproduksi.
- ❖ Memberikan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyakit dan wadah konsultasi permasalahan kesehatan hewan.

2.2.1.4. Populasi

Poskeswan Rejotangan mempunyai wilayah kerja meliputi lima Kecamatan dengan jumlah populasi ternak yang ada di Kecamatan Rejotangan sebagai berikut : sapi perah 2767 ekor, selain itu juga terdapat unggas 222.381 ekor, sapi potong 5929 ekor, kambing 6786 ekor, kuda 90 ekor, kerbau 50 ekor dan domba 729 ekor.

Tabel 1. Tabel jumlah populasi ternak Kecamatan Rejotangan

Desa	Sapi perah	Sapi potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Unggas
Rejotangan	265	450	6	8	483	59	15.185
Panjarejo	105	311	5	11	416	46	11.913
Aryojeding	175	432	-	15	199	27	100.637
Buntaran	125	213	9	3	291	59	11.837
Tenggur	197	159	-	5	299	48	15.114
Banjarejo	154	201	5	3	525	31	10.110
Karangsari	210	123	11	-	575	24	14.509
Tugu	241	517	-	18	517	35	1.576
Jatidowo	190	621	3	-	535	40	159

Sukorejo	204	502	-	7	252	51	241
Sumber Agung	105	750	7	3	673	40	2775
Blimbing	189	260	-	-	490	67	8.164
Pakisrejo	126	155	-	4	394	52	144
Tegalrejo	102	520	4	-	516	50	10.069
Tenggong	114	403	-	7	368	61	11.446
Tanen	265	312	-	6	253	39	8.502
JUMLAH	2767	5929	50	90	6786	726	222.381

Sumber data : Dinas Peternakan Kecamatan Rejotangan (2004)

2.2.2. Kegiatan Terjadwal

Kegiatan terjadwal adalah kegiatan yang harus dilakukan secara rutin dan setiap hari oleh mahasiswa Praktek Kerja Lapangan (PKL), jenis kegiatan yang harus dilakukan setiap hari di Poskeswan Rejotangan adalah pelayanan kesehatan.

Tabel 2. Jadwal Pelayanan Kesehatan

Tanggal	Nama dan alamat	Diagnosa	Terapi, dosis dan aplikasi	Sembuh/tidak sembuh
1-4-2004	Mahmud, Tegalrejo	Post partus Sapi dara ± 23 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM	Sembuh
	Maren, Pakisrejo	Post partus Sapi induk ± 3,5 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20, IM	Sembuh
2-4-2004	Sutari, Rejotangan	Enteritis Sapi induk ± 2,5 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM Sulfadiazin, 10 butir, PO	Sembuh
3-4-2004	Suryadi, Kates	Bovine Ephemeral Fever Sapi induk ± 2,5 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Sembuh
4-4-2004	Imron, Tenggong	Arthritis Pedet jantan ± 2,5 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM	Sembuh

	Bari, Tenggur	Bovine Ephemeral fever Sapi induk ± 4 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Sembuh
6-4-2004	Nasib, Kates	Bovine Ephemeral Fever Sapi induk ± 3 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Sembuh
	Suwarno, Blimbing	Arthritis Pedet betina ± 2 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM	Sembuh
	Harjito, Rejotangan	Enteritis Sapi dara ± 10 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM Sulfadiazin, 10 butir, PO	Sembuh
8-4-2004	Suparno, Pakisrejo	Abses pustulosa Sapi dara ± 7 bulan	Tetravet, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM Novamidon, 8 ml, IM	Tidak sembuh dianjurk an dijual
10-4-2004	Rohani, Blimbing	Bovine Ephemeral Fever Sapi induk ± 3 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Sembuh
	Koko, Pakisrejo	Post partus Sapi induk ± 3,5 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM	Sembuh
	Tarwi, Tugu	Enteritis Sapi induk ± 3 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM Sulfadiazin, 10 butir, PO	Sembuh
12-4-2004	Bangi, Tanen	Enteritis Sapi induk ± 4 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM Sulfadiazin, 10 butir, PO	Sembuh
14-4-2004	Sadak, Tugu	Partus Post partus Sapi dara ± 2 tahun	Lidocain, 2ml, Epidural Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM	Sembuh
	Tukani, Buntaran	Bovine Ephemeral Fever	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM	Sembuh

		Pedet jantan ± 2 bulan	Medoxy L, 15 ml, IM	
16-4-2004	Budi, Aryojeding	Enteritis Sapi dara ± 15 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM Sulfadiazin, 10 butir, PO	Sembuh
17-4-2004	Mujito, Tegalrejo	Partus Post partus Sapi induk ± 4 tahun	Lidocain, 2ml, Epidural Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM	Sembuh
18-4-2004	Panidi, Buntaran	Arthritis Sapi dara ± 1,5 tahun	Medoxy LL, 20 ml, IM B1, 10 ml, IM B Complex, 10 ml, IM	Tidak sembuh
	Imron, Tenggong	Post partus Sapi induk ± 4,5 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM	Sembuh
	Sayit, Sumber Agung	Hipofungsi ovarium Sapi dara ± 2,5 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM Perbaiki pakan	Dilakukan IB ulang
19-4-2004	Karni, Blimbing	Diare Pedet betina ± 2 bulan	Papaverin, 10 ml, IM Medoxy L, 20 ml, IM B1, 10 ml, IM	Sembuh
20-4-2004	Mulyani, Kates	Bovine Ephemeral Fever Sapi induk ± 5 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Tidak sembuh dianjurkan di potong
21-4-2004	Pono, Tanen	Partus Post partus Sapi induk ± 3,5 tahun	Lidocain, 2ml, Epidural Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM	Sembuh
22-4-2004	Bastomi, Buntaran	Hipocalcemia Sapi induk ± 2,5 tahun	Calcitad, 100 ml, IV Biosolamin, 20 ml, IM	Sembuh
	Saimin, Panggung Ploso	Intoksikasi Sapi induk ± 3 tahun	Vetadryl, 15 ml, IM Athropin Sulfat, 6 ml, IM	Sembuh
23-4-2004	Musdi, Sumber Agung	Arthritis Pedet betina ± 2,5 bulan	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM	Sembuh
26-4-2004	Katam,	Arthritis	Medoxy L, 20 ml, IM	

	Sumber Agung	Sapi induk ± 3 tahun	B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM	
27-4-2004	Tajib, Tegalrejo	Post partus Sapi induk ± 4 tahun	Medoxy L, 20 ml, IM B Complex, 20 ml, IM	Sembuh
28-4-2004	Sukri, Pundensari	Bovine Ephemeral Fever Sapi induk ± 3,5 tahun	Novamidon, 15 ml, IM B Complex, 10 ml, IM B1, 10 ml, IM Medoxy L, 15 ml, IM	Sembuh
	Suryadi, Kates	Scabies Sapi dara ± 15 bulan	Ivomex, 2 ml, SC	Belum dikontrol sampai PKL berakhir
29-4-2004	Mukijan, Pakisrejo	Cacingan	Tetravet, 10 ml, IM B Complex, 5 ml, IM Fostun Bolus, 100 gram, PO	Belum Dikontrol Sampai PKL berakhir

2.2.3 Kegiatan Tidak Terjadwal

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Tidak Terjadwal

Tanggal kegiatan	Jenis kegiatan
Senin, 12 April 2004	Tes TBC di desa Ngunut
Selasa, 13 April 2004	Tes TBC di desa Banjarejo
Rabu, 14 April 2004	Tes TBC di desa Sambirobyong
Kamis, 15 April 2004	Tes TBC di desa Ringinpitu
Jum'at, 16 April 2004	Tes TBC di desa Tegalrejo
Kamis, 22 April 2004	Pengambilan sampel darah ayam di beberapa peternakan untuk mengukur titer antibodi ayam terhadap vaksin Avian Influenza.

BAB III

PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

Selama kurun waktu Praktek Kerja Lapangan ditemukan beberapa kasus penyakit antara lain ; Bovine Ephemeral Fever, penanganan sapi post partus, enteritis, arthritis, abses pustulosa, hipofungsi ovarium, diare, hipocalcemia, scabies dan cacingan. Diantara kejadian penyakit tersebut, ditemukan dua kasus terbanyak yaitu ; *Bovine Ephemeral Fever* dan *penanganan sapi post partus*.

3.1. Bovine Ephemeral Fever (BEF)

Bovine Ephemeral Fever (stiff sickness, bovine epizootic fever) atau yang dikenal dengan demam tiga hari merupakan penyakit infeksius yang bersifat ringan pada sapi, ditandai dengan demam dan kepincangan. Penyakit berjalan singkat, biasanya berakhir dalam waktu tidak lebih dari tiga hari, dengan morbiditas tinggi tetapi mortalitas rendah (Ressang, 1986).

Penyakit ini disebabkan oleh virus dari golongan Rhabdovirus dan termasuk dalam genus Lyssavirus. Penyakit ini ditemukan hampir diseluruh dunia termasuk menyerang ternak di beberapa negara tropis dan subtropis (Ristic, 1981).

Bila infeksi terjadi, morbiditas biasanya tinggi meskipun tidak semua hewan yang terinfeksi menunjukkan tanda-tanda klinis dan beratnya tanda-tanda klinis juga bervariasi. Di daerah endemi, infeksi hewan-hewan muda dapat terjadi segera setelah antibodi maternal lenyap yaitu pada umur tiga hingga enam bulan. Di daerah non endemis, hewan semua umur rentan terhadap penyakit ini dan terjadinya wabah dihubungkan dengan perubahan-perubahan iklim maupun arah angin yang memungkinkan migrasi vektor ke daerah ini (Ristic, 1981; Ressang, 1986).

Menurut George (1986) hewan yang paling biasa mendapat infeksi dan menderita penyakit yang disebabkan oleh virus *Bovine Ephemeral Fever* adalah sapi dan kerbau.

Virus Bovine Ephemeral Fever sapi dapat ditularkan oleh dua tipe vektor serangga yaitu *Culicoides* dan nyamuk *Culex* dan *Anopheles*. Penularan endemi dan epidemi terbatas pada penyebaran vektor. Pencegahan pengendalian vektor tidaklah praktis di daerah tempat penyakit ini mempunyai prevalensi yang tinggi (Frank, 1987).

Penularan mungkin dapat dihubungkan dengan perubahan-perubahan iklim maupun arah mata angin yang memungkinkan migrasinya vektor (Ressang, 1986). Menurut Hagan (1973), penyakit ini tidak akan menular apabila hanya terjadi kontak langsung dengan penderita.

Diperkirakan penularan penyakit ini terjadi melalui gigitan vektor, dimana virus terkandung di dalam ludah vektor dan apabila vektor menggigit ternak lain maka akan terjadi penularan dari host satu ke host yang lain (George, 1986).

Masa inkubasi penyakit ini berkisar antara dua sampai 10 hari, biasanya dua sampai empat hari. Tanda-tanda awal penyakit ialah hewan tidak mau makan. Dalam 12 sampai 24 jam suhu tubuh meningkat dan tetap tinggi sampai selama tiga sampai empat hari kemudian. Banyak kasus menunjukkan penurunan suhu hingga mendekati suhu normal namun hewan menunjukkan tanda-tanda klinis penyakit.

Kepincangan merupakan tanda-tanda klinis yang menonjol dan lebih jelas terlihat pada hari demam kedua. Berbagai persendian kaki mungkin terkena namun persendian-persendian di lain bagian tubuh seperti misalnya sendi atlanto-occipitalis juga bisa terkena, kepincangan ini mungkin mengakibatkan hewan harus berbaring terus-menerus dalam waktu yang lama (Ressang, 1986).

Pada saat demam tinggi biasanya ternak akan mengalami anorexia, minum berkurang dan kadang-kadang air liur juga menetes dari mulut disertai dengan adanya exudat atau leleran dari hidung. Rata-rata pernafasan juga mengalami peningkatan (Ristic, 1981).

Ternak akan menunjukkan kelesuan, depresi, nafsu makan berkurang dan ruminasi terbatas kadang-kadang juga dijumpai batuk kering, adanya akumulasi udara diantara kulit dan daging (dibawah kulit, diatas daging).

Pada sapi perah biasanya terjadi penurunan produksi susu secara menyolok dan bila sembuh tidak akan mencapai tingkat produksi sebelumnya pada masa laktasi itu. *Bovine Ephemeral Fever* tidak mempengaruhi tingkat produksi pada masa laktasi berikutnya (Hungerford, 1970; Frank, 1987; Ressang, 1986; George, 1986).

Bovine Ephemeral Fever umumnya terjadi secara mendadak, berlangsung selama dua sampai empat hari dan sembuh secara spontan. Penyakit cenderung timbul secara musiman, demam, kekakuan sendi dan kepincangan menolng pada diagnosis secara klinis.

Kenaikan suhu tubuh yang disertai dengan kekakuan berjalan atau kepincangan memberikan pegangan bagus untuk mendiagnosis *Bovine Ephemeral Fever*. Arthritis yang tidak spesifik mungkin dapat menyerupai penyakit ini.

Dampak yang ditimbulkan secara langsung dari penyakit ini adalah penurunan produksi susu dan apabila sembuh tidak dapat mencapai produksi sebelumnya tetapi tidak berpengaruh terhadap produksi selanjutnya (Ressang, 1986).

Walaupun tingkat morbiditas yang cukup tinggi bahkan mencapai 75 sampai 100%, tetapi mortalitas yang ditimbulkan cukup rendah antara dua sampai tiga persen. Frekuensi kematian tergantung adanya komplikasi dari infeksi sekunder (George, 1986).

Selain adanya kematian, juga terjadi peningkatan biaya produksi meliputi biaya obat-obatan, vitamin dan cara penanganan kasus.

Pada penanganan kasus dilapangan selama PKL pengobatan untuk *Bovine Ephemeral Fever* secara khusus tidak ada, tetapi diusahakan ternak penderita tidak mengalami komplikasi infeksi sekunder. Gejala klinis dilapangan biasanya dijumpai adanya kenaikan suhu tubuh, kekakuan, kepincangan, kelesuan dan adanya akumulasi udara diantara kulit dan daging. Penyakit ini dapat menyebabkan adanya penurunan produksi susu, morbiditas tinggi namun mortalitas relatif rendah.

Pengobatan yang dilakukan dapat bersifat supportif untuk menghilangkan kekakuan, mengurangi peradangan dan mencegah infeksi sekunder (George, 1986).

Pengobatan yang biasa diberikan di lapangan untuk penyakit ini adalah Novamidon 15 ml untuk menurunkan suhu tubuh, B Complex 10 ml untuk meningkatkan vitalitas dan vitamin B1 10 ml untuk relaksasi otot, ketiga obat tersebut diberikan secara intramuscular.

Dari total kasus penyakit pada sapi perah yang ditemui dilapangan (sebanyak 32 kasus), *Bovine Ephemeral Fever* merupakan kasus terbanyak yaitu sebanyak 8 kasus (25%). Tujuh dari total kasus *Bovine Ephemeral Fever* (87,5%) dapat disembuhkan dengan terapi yang diberikan dan satu dari kasus (12,5%) tidak dapat disembuhkan karena terjadi komplikasi.

3.2. Penanganan Sapi Post Partus

Beberapa hari sebelum melahirkan, sapi perah bunting hendaknya ditempatkan pada kandang yang lantainya telah diberi jerami padi kering atau rumput-rumputan kering. Pada saat menjelang kelahiran, puting susu akan membengkak. Pengawasan terhadap sapi perah yang akan melahirkan harus lebih diperketat karena adakalanya seekor sapi induk memerlukan bantuan saat melahirkan anak, namun demikian bantuan hendaknya diberikan apabila betul-betul diperlukan (Williamson, 1993).

Sapi induk atau sapi dara yang kira-kira akan melahirkan pedet harus ditempatkan pada kandang yang terpisah sehingga dapat diawasi. Sapi perah yang akan melahirkan sebaiknya tidak diganggu selama masa beranak (kecuali kalau sapi benar-benar dalam kesulitan) dimana pada masa ini sapi dara atau sapi perah induk akan kehilangan 8% sampai 10% dari berat badannya (Williamson, 1993).

Induk yang hendak melahirkan harus dalam kondisi yang baik, sebab lebih dari separuh pertumbuhan foetus itu terjadi pada beberapa minggu terakhir daripada masa kebuntingan. Untuk itu induk memerlukan makanan yang cukup dan berkualitas baik, induk harus mendapatkan rumput segar yang cukup 60 – 70 kg/hari/ekor, ditambah makanan penguat 2 – 3 kg dengan kandungan protein 16 %. Rumput ini merupakan sumber vitamin A dan D pada kolustrum.

Sapi perah begitu setelah melahirkan, biasanya ingin minum. Hendaknya air minum yang diberikan adalah yang hangat-hangat kuku dan kira-kira setengah jam post partus, susu sudah mulai keluar (Siregar, 1995).

Pada praktek dilapangan pemberian air minum biasanya ditambah dengan gula dan sedikit garam.

Selain pemberian air minum yang cukup, sapi post partus dapat juga diberikan pakan tambahan yang berupa lima butir telur, 50 cc madu dan satu kilogram gula merah, menu ini dimaksudkan untuk mengganti tenaga yang terkuras saat sapi beranak (Sudono, 2003).

Menurut Williamson (1993), apabila sesudah beranak dan sapi belum mendapat konsentrat dua bulan terdahulu, maka harus mulai diberikan untuk memacu produksi susu.

Pada penanganan kasus dilakukan terapi supportif berupa suntikan yang diberikan secara intra muscular. Terapi yang diberikan 20 ml Medoxy L yang berfungsi sebagai antibiotik (mencegah terjadinya infeksi post partus) dan 20 ml B Complex yang berfungsi sebagai multivitamin penambah tenaga.

Delapan kasus post partus dilapangan dapat disembuhkan dengan terapi yang diberikan, ini berarti bahwa efektivitas terapi mencapai 100%.

Sesudah melahirkan sapi induk akan membersihkan anaknya dengan menjilati tubuh pedet tersebut, tetapi apabila induk tidak dapat melakukannya sebaiknya peternak membantu membersihkan lendir-lendir diseluruh tubuh pedet dengan menggunakan kain atau handuk bersih termasuk membersihkan lendir-lendir di bagian hidung untuk membantu pernafasan (agar tidak tersumbat).

Pedet yang baru dilahirkan sebaiknya langsung diberi kolustrum dari induk. Apabila susu induk belum keluar, dapat disuntikkan hormon oxytocin atau meminta pertolongan dokter hewan. Paling tidak, kolustrum yang diberikan pada pedet selama empat hari, hal ini dikarenakan kolustrum kaya akan vitamin A, mineral Calcium dan Phosfor, serta antibodi yang sangat berguna untuk pertumbuhan dan kesehatan pedet yang baru lahir (Siregar, 1995).



BAB IV
KESIMPULAN
DAN
SARAN

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Bovine Ephemeral Fever* dan *Penanganan Sapi Post Partus* merupakan dua kasus terbanyak yang terjadi selama Praktek Kerja Lapangan di Pos Kesehatan Hewan Rejotangan Tulungagung. Gejala klinis *Bovine Ephemeral Fever* dicirikan dengan adanya demam atau peningkatan suhu tubuh, kepincangan, adanya leleran dari mulut dan hidung, kelesuan, nafsu makan dan minum menurun serta ruminasi terbatas. Dampak yang ditimbulkan dari *Bovine Ephemeral Fever* adalah adanya penurunan produksi susu, morbiditas yang tinggi namun angka mortalitas relatif rendah. Pengobatan dapat dilakukan dengan mengurangi peradangan, menghilangkan kekakuan dan mencegah infeksi sekunder. Terapi yang diberikan dapat berupa 15 ml Novamidon untuk menurunkan suhu tubuh, 10 ml B Complex untuk meningkatkan vitalitas dan 10 ml B1 untuk relaksasi otot, ketiga terapi tersebut diberikan secara intra muscular.
2. Penanganan sapi post partus dapat diberikan berupa air minum yang cukup dan dapat ditambahkan gula dan sedikit garam sebagai pengganti tenaga yang hilang. Terapi supportif yang diberikan dapat berupa 20 ml Medoxy L yang berfungsi sebagai antibiotik (mencegah terjadinya infeksi post partus) dan 20 ml B Complex yang berfungsi sebagai multivitamin penambah tenaga.

4.2. Saran

1. Peternak disarankan mengatur manajemen seoptimal mungkin, meliputi semua aspek berupa bibit, pakan, sistem perkandangan, sistem pemeliharaan dan program kesehatan.

2. Peternak disarankan mengantisipasi penyakit dengan cara sanitasi kandang dan kontrol kesehatan secara berkala.
3. Peternak disarankan tidak berusaha mengatasi sendiri kasus yang berhubungan dengan ternaknya apabila peternak tersebut belum betul-betul mengerti tentang kesehatan ternak.



DAFTAR
PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus. 1989. Sapi Perah. Balai Penelitian Penyakit Hewan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Frank, J.F. dkk. 1987. Veterinary Virologi. Academic Press.
- George, J.L. 1986. Infectious Tropical Diseases of Domestic Animals. Churchill Livingstone Inc., NY.
- Hagan, W.A. 1973. Hagan's Infectious Diseases of Domestic Animals. Sixth Edition. Cornell University Press.
- Hungerford, T.G. 1970. Diseases of Livestock. Sevent Edition. Angus and Robertson PTY LTD.
- Ressang, A.A. 1986. Penyakit Viral Pada Hewan. Universitas Indonesia Press.
- Ristic, M. dan Ian, M. 1981. Diseases of Cattle in The Tropics. Sixth Edition. Martinus Nijhoff Publisers.
- Siregar, S. 1995. Sapi Perah Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha. Penebar Swadaya.
- Sudono, A. ; R.F. Rosdiana dan B.S. Setiawan. 2003. Beternak Sapi Perah Secara Intensif. Agro Media Bisnis. Bogor
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gajah Mada University Press.

GAMBAR



Gambar 1. Penanganan Sapi Partus



Gambar 2. Kejadian BEF Pada Sapi Perah



Gambar 3. Pertolongan Kelahiran Pada Sapi Perah



Gambar 4. Penanganan Sapi Partus